

KONSEP *AI-RUBUBIYAH* DALAM ALQURAN

Oleh Firdaus

Dosen pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

Abstract

This writing tries to explore the deep meaning of *rabb* in al-Quran. The result of research found out that term of *rabb* in al-Quran has three meanings, namely the all creating, the all possessing, and the all arranging. It means that the term *rabb* refers to the substantial attribute of God. The human being's acknowledgment of the God's existence brings about the God consciousness that there is no God to worship but Allah. This witness leads human being to be *rabbani* namely people who are strictly committed to save and keep what has become his responsibility, implement the universal values based on moral force and religious values.

Kata Kunci: Rububiyah, al-Quran, Manusia.

A. Pendahuluan

Jauh sebelum Islam datang ditemukan bahwa hampir semua umat manusia mempercayai adanya Tuhan yang mengatur alam raya ini. Meskipun diakui bahwa mereka mempercayai adanya banyak Tuhan.¹ Keyakinan ini juga merambah masuk ke masyarakat Arab, walaupun jika mereka ditanya siapa Penguasa dan Pencipta langit dan bumi mereka menjawab "Allah", tetapi pada saat yang sama mereka menyembah berhala. Oleh karena itu, mereka tidak dapat disebut kaum beriman, tetapi kaum yang mempersekutukan Tuhan. Padahal mereka sadar betul bahwa sekutu itu bukan Tuhan. Lebih dari itu, pengertian orang-orang Arab pra-Islam tentang Allah-pun penuh dengan mitologi.²

Kajian ini terfokus pada makna *al-rububiyah* dalam Alquran, maka berikut akan dikemukakan beberapa pendapat berkaitan dengan pembahasan tersebut, antara lain: Muhammad Rasyid Ridha³ dalam bukunya *Tafsir Al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur'an* menyebutkan bahwa makna *al-rububiyah* adalah pengaturan dan pemeliharaan. Menurutnya, pemeliharaan Allah swt. terhadap manusia dengan dua cara. Pertama, *tarbiyah khalqiyah* (pemeliharaan fisik), yaitu menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh, serta memberikan daya jiwa dan akal. Kedua, *tarbiyah syar'iyah* (pemeliharaan syariat), yaitu menurunkan wahyu kepada nabi-nabi untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan ilmu dan amal. Selanjutnya dalam buku *The Opening Chapter of the Qur'an* oleh Maulana Abu Kalam Azad⁴ juga

menyebutkan bahwa kata *Rabb* bermakna Pemelihara, Penopang. Dalam buku ini pula dijelaskan bagaimana sifat *rububiyat* Allah swt. terhadap segala ciptaan-Nya.

Dalam bahasa Arab, kata "*Rabb*", memiliki tiga unsur makna yaitu: Yang Menciptakan, Yang Memiliki, dan Yang Mengatur. Maksudnya *Rabb* adalah yang menciptakan, yang memiliki, dan yang mengatur alam semesta ini.

Rabb jelas hanya satu, yaitu Allah. Berbeda dengan kata "*ilah*" yang artinya yang disembah atau sesembahan. Sesuatu yang disembah bisa siapa saja atau apa saja, bisa *Rabb* yang sebenarnya (Allah), bisa juga makhluk-makhluk ciptaan Allah seperti manusia, batu, atau pohon, matahari, dan lain-lain. Kalimat *La ilaha illallah* dimaknai dalam bahasa Indonesia: "Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah."

Bila kata "*tuhan*" saja digunakan tanpa keterangan lain dalam bahasa Indonesia membuat kalimat tidak memiliki makna yang jelas. Kata "*tuhan*" dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang kurang jelas dan tidak spesifik. Bisa saja kata "*tuhan*" dipakai untuk menunjukkan *Rabb*, bisa juga menunjukan apapun yang disembah (selain *Rabb*). Maka dari itu, orang-orang muslim yang memahaminya lebih memilih menggunakan kata "*Rabb*" daripada kata "*tuhan*" untuk menunjukan tunggalnya dzat yang menciptakan, menguasai, dan memelihara seluruh alam seisinya ini. Sedangkan penggunaan kata "*ilah*" dalam kalimat *La ilaha illallah* digunakan sebagai persaksian untuk menolak atau menafikan segala yang disembah, sekaligus menetapkan bahwa hanya Allah (*Rabb* alam semesta) yang berhak disembah atau diibadahi.

Tidak semua kata *Rabb* dalam Alquran itu dilekatkan kepada Allah swt., tetapi ada yang dialamatkan kepada manusia, seperti dalam surah Yusuf (12):42 "...Terangkanlah keadaanmu kepada tuanku (*rajamu*)" ... Kata *Rabb* yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah makna yang dilekatkan kepada Allah swt. Kata ini adalah nama sifat Tuhan dan bukan sebagai nama Zat Tuhan. Jadi adalah Allah swt., penguasa segala sesuatu (pemilik).

Dari kata inilah muncul kata *rububiyah* yang bermakna pemeliharaan bagi semua ciptaan-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kata *rububiyah* tidak terdapat dalam Alquran maupun Hadis Nabi saw. kata ini lebih sering digunakan dalam teologi mistik. Kata ini tidak digunakan selain kepada Allah kecuali ia di-*idhaf*-kan kepada kata lain, seperti رب البيت (tuan rumah).⁵

Dari kata *rabb* ini pula terambil kata ربانيون⁶, bentuk jamaknya yaitu orang-orang yang menegakkan isi al-Kitab,⁷ seperti terdapat dalam Alquran surah al-Maidah ayat 44.

II. Konsep Dasar *al-Rububiyah* (Ketuhanan) dalam Alquran

1. Makna Kata "*Rabb*"

Muhammad Ismail Ibrahim di dalam buku *Mu'jam al-Alfâzh wa al-A'lâm al-Qur'âniyyah* menyebutkan bahwa terdapat beberapa arti kata *rabb* (), di

antaranya *rabb al-walad* (رَبِّ الْوَالِدِ) artinya “memelihara anak dengan memberi makan dan mengasuhnya”, *rabb asy-syai’* (رَبِّ الشَّيْءِ) artinya “mengumpulkan dan memilikinya”, serta *rabb al-amr* (رَبِّ الْأَمْرِ) “memperbaikinya”. Adapun *ar-rabb* (الرَّبِّ) adalah Tuhan dan merupakan salah satu dari nama Allah yang jamaknya *arbab* (أَرْبَابٌ).⁸

Dari keterangan di atas disimpulkan bahwa kata *rabb* (رَبِّ) maknanya berkaitan dengan kepengasuhan dan kemudian berkembang menjadi “memiliki”, “memperbaiki”, “mendidik”, juga “Tuhan”.

Kata *rabb* (رَبِّ) yang terdapat di dalam Al-Quran kebanyakan menggambarkan sifat-sifat Tuhan yang dapat menyentuh makhluk-makhluk-Nya (sifat-sifat *fi’l-Nya*). Dia *rabbun* (رَبُّنَا), artinya Dia yang mendidik dan memelihara. Pendidikan dan pemeliharaan yang dimaksud antara lain menganugerahkan rezeki, mencurahkan rahmat, mengampuni dosa, namun juga sekaligus menyiksa dalam rangka memelihara dan mendidik. Misalnya, firman Allah pada Surat Al-Mu’minun (23): 76 tentang orang-orang durhaka yang disiksa karena tidak tunduk kepada Allah, juga pada S. Ghafir (40): 6 tentang kaum Nuh yang mendustakan Rasul. Sebaliknya, orang-orang yang beriman, beramal saleh, melakukan sholat, dan menunaikan pembayaran zakat, Allah menjanjikan pahala buat mereka (S. Al-Baqarah [2]: 277).

Adapun kata *rabb* (رَبِّ) yang dikaitkan dengan *al-‘alamin* (الْعَالَمِينَ) terdapat 42 kali pengulangan.⁹ *Al-‘alamin* (الْعَالَمِينَ) di dalam bentuk jamak berarti terdapat banyak alam. Kita tidak dapat memastikan berapa banyaknya alam itu. Hanya beberapa nama alam yang sudah diketahui seperti alam manusia, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang, alam dunia, dan alam akhirat. Sementara itu, masih ada alam-alam lain yang tidak atau belum terjangkau oleh manusia (S. An-Nahl [16]: 8).

Kata *rabbuka* (رَبُّكَ) dan *rabbika* (رَبِّكَ) di dalam Al-Quran disebut 242 kali. Setelah ditelusuri, *rabbuka* (رَبُّكَ) dan *rabbika* (رَبِّكَ) ternyata menyangkut bermacam-macam hal. Di antaranya, 1) Masalah rezeki (S. Al-Isra’ [17]: 30 dan S. Al-Mu’minun [23]: 72); 2) Penciptaan manusia (S. Maryam [19]: 9 dan S. Al-Hijr [15]: 28); 3) Curahan rahmat (S. Al-An’am [6]: 133); 4) keutamaan/kelebihan manusia (S. An-Naml [27]: 73 dan S. Ad-Dukhan [44]: 57); 5) Ampunan (S. Al-A’raf [7]: 153); 6) Allah pemberi hikmah (S. Al-Isra’ [17]: 39); dan 7) Pengutusan Rasul (S. Thaha [20]: 47).

Kata *arbâb* (أَرْبَابٌ) adalah bentuk jamak dari *rabb* (رَبِّ). Kata *arbâb* (أَرْبَابٌ) di dalam Al-Quran disebut 4 kali dan kata *rabb* (رَبِّ) disebut 969 kali yang tersebar di dalam berbagai surat dan ayat, meskipun tidak seluruhnya disandarkan kepada Allah swt., seperti terdapat dalam surah Yusuf (12):42 *أَذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ*. Namun semuanya dapat dikembalikan kepada akar kata yang sama.

Kata *arbab* (أَرْبَابٌ) yang disebut 4 kali di dalam Al-Quran menyangkut beberapa hal, yaitu: 1) Seruan kepada ahli kitab agar menyembah Allah dan

tidak menyekutukan dengan tuhan-tuhan selain-Nya (S. Ali 'Imran [3]: 64); 2) Orang-orang musyrik yang mengangkat rahib-rahib sebagai Tuhan dan mempertuhankan Al-Masih, putra Maryam (S. At-Taubah [9]: 31); 3) Penegasan bahwa Nabi tidak akan menyuruh manusia mengangkat malaikat-malaikat dan nabi-nabi menjadi Tuhan (S. Ali 'Imran [3]: 80), dan 4) pernyataan Nabi Yusuf *a.s.* kepada temannya tentang mana yang lebih baik tuhan yang bermacam-macam atau Tuhan Yang Mahaesa lagi Perkasa? (S. Yusuf [12]: 39). Dengan demikian, kata *arbab* (أَرْبَابٌ) digunakan untuk kepercayaan orang-orang musyrik yang mempercayai manusia, nabi, malaikat, dan rahib-rahib sebagai Tuhan.

Di sisi lain, kata *rabb* (رَبٌّ) juga mengacu kepada gagasan pemilikan, seperti pemilikan keturunan oleh orang tuannya. Kepemilikan di dalam jenis ini hanya kepemilikan relasional karena kepemilikan yang sebenarnya hanya milik Allah semata. Di dalam kalimat *rabbirhamhuma kama rabayani jagira* (ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا = Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka mendidik aku dari kecil) (S. Al-Isra' [17]: 24). Kata *rabayani* (رَبَّيْتَانِي) berarti 'pemeliharaan yang diberikan oleh orang kedua orang-tua pada anak-anaknya, seperti memberi makan, pakaian, kasih sayang, dan tempat berteduh'. Tindakan Tuhan memelihara, memberi, menjaga, dan sebagainya itu yang menyebabkan Tuhan disebut *ar-rabb* (الرَّبُّ). Tindakan itu merupakan rahmat dan kasih sayang Allah swt. Jika manusia melakukan tindakan-tindakan seperti itu kepada keturunannya maka secara analogis tindakan tersebut merupakan tindakan *rahmah* juga.

Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa kata *ar-rabb* di dalam bentuk tunggal pada umumnya digunakan dengan arti 'Tuhan yang dihubungkan dengan sifat *fi'il*-Nya'. Adapun kata *arbab* (أَرْبَابٌ) menunjukkan adanya manusia yang menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya.

Ada dua bentuk kata lain yang terambil dari akar kata *rabb* dalam Alquran, yaitu ربيون yang terdapat dalam QS. Ali 'Imran : 146,

وَكَايِنَ مِّنْ بَنِي قَتْلٍ مَّعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا أَسْتَكَانُوا
 اللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah Karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.

Arti kata ربيون dalam ayat di atas adalah pengikut, jamaah atau kelompok yang banyak.¹⁰

Yang kedua adalah kata ربانيون terulang sebanyak dua kali dalam bentuk *jamak muzakkar salaim marfu'* seperti yang terdapat dalam QS. Al-Maidah : 63

لَوْلَا يَنْهَاهُمْ الرَّبَّانِيُّونَ الْأَخْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّخْتِ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang Telah mereka kerjakan itu. dan sekali dalam bentuk *jamak muzakkar salaim mansub*, yaitu dalam QS. Ali 'Imran: 79

كَانَ لَيْسَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ الْحَكْمَ أَمْ نَمَّ يَقُولُ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُدْرَسُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*. Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Kata *Rabbaniyun* atau Rabbaniyyin bentuk jamak dari *rabbaniy* bermakna orang-orang yang menegakkan atau mengamalkan isi al-Kitab,¹¹ atau orang-orang yang memiliki komitmen dalam pemeliharaan apa yang menjadi tanggung jawabnya, juga bermakna orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang hukum agama, hikmah dan kebijaksanaan mengatur dan membina, serta berusaha mewujudkan kemaslahatan warganya,¹² atau orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah.¹³ Hal ini sesuai dengan arti dasar kata *rabb* yaitu pemelihara atau penyelenggara kemaslahatan alam semesta, kemudian ditambah dengan *ya al-nisbah* untuk menunjukkan bahwa penyelenggaraan kemaslahatan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam semesta senantiasa berdasarkan hukum Allah.

Sementara itu, ada yang menyebutkan bahwa kata *rabb* berakar dari kata التربية 'pendidikan'. Dengan alasan, seperti dikemukakan Abd. Muin Salim, karena Allah yang mengatur dan memelihara makhluk-Nya. Pendapat ini didasarkan pada QS. Al-Nisa' '...dan anak-anak tiri kamu yang berada dalam perlindungan kamu', anak tiri disini disebut ربيب karena berada dalam pendidikan suami.¹⁴

M. Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa kata *rabb* seakar dengan kata *tarbiyah*, yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.¹⁵ Sarana pendidikan dan pemeliharaan Allah terhadap manusia disiapkan-Nya jauh sebelum manusia wujud di bumi

ini. Tidak ada satupun kebutuhan makhluk dalam rangka mencapai tujuan hidupnya yang tidak disediakan Allah, karena Dia adalah Pendidik dan Pemelihara seluruh alam.¹⁶

Hal senada dikemukakan oleh Al-Raghib al-Asfahaniy bahwa kata *rabb* seakar dengan kata *tarbiyah* dalam arti membentuk sesuatu keadaan yang lebih baik hingga batas kesempurnaannya.¹⁷ Berbeda dengan Abd. Muin Salim, menurutnya ada perbedaan akar kata, yakni kata *rabb* dari kata *رب* yang berarti memelihara dan *ربوبية* pemeliharaan. Sedangkan kata *التربية* berakar kata dari *ربى* yang berarti 'bertumbuh, bertambah'. Jadi *تربية* berkonotasi perkembangan dan *ربوبية* berkonotasi pemeliharaan. Kalau demikian, menurutnya, memang terdapat hubungan karena perkembangan dapat terjadi kalau ada pemeliharaan.¹⁸

Dalam kata *rabb* juga terkandung makna 'menguasai' dan 'memaksa', namun dengan menyebutkan sifat kasih sayang dan kebaikan-Nya, Allah menginginkan agar manusia menggabungkan dua keyakinan sekaligus: keyakinan terhadap kegagahan Allah dan keyakinan terhadap keindahan-Nya.¹⁹

2. Wujud *al-Rububiyah* dalam Alquran

Penjelasan Alquran tentang Tuhan kepada umat Nabi Muhammad saw. dimulai dengan pengenalan tentang perbuatan dan sifat-Nya. Hal ini tampak dalam rangkaian wahyu-wahyu pertama turun, seperti terlihat pada awal surah al-'Alaq yang merupakan wahyu pertama turun,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي
بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam ayat ini, Alquran menunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kata *Rabbuka* (Tuhan) Pemeliharamu (wahai Muhammad). Hal ini untuk menggaris bawahi Wujud Tuhan Yang Maha Esa yang dapat dibuktikan melalui ciptaan atau perbuatan.²⁰ Setelah ayat pertama di atas turun, maka silih berganti ayat turun mengarahkan manusia untuk mengenal Tuhan dengan beberapa anjuran antara lain untuk: 1) memperhatikan keteraturan dan ketelitian alam raya dan fenomenanya, 2) mengamati manusia sejak lahir hingga mencapai kesempurnaan perkembangan jiwanya, dan 3) mempelajari sejarah dengan segala dampak baik dan buruknya.²¹

Dalam membangun masyarakat Arab, yang waktu itu dikenal sebagai zaman jahiliyah, Rasulullah Muhammad saw. telah berhasil membangun masyarakat dengan menggunakan konsep pembelajaran. Hal ini sesuai dengan surah al-'Alaq:1 sebagaimana tersebut di atas, yang merupakan surah pertama

kali diturunkan kepada Rasulullah Muhammad saw. yang menyebutkan, “*Iqra’, bismi rabbikal ladzi khalaq..*”. Surah tersebut mempunyai makna perintah “*Iqra’*”, yang artinya “bacalah”, dilanjutkan dengan “*bismi rabbi*” (dengan nama Tuhanmu), suatu kalimat yang mengandung konsep pembelajaran yang tidak terpisahkan dengan *Rabb* (Tuhan)-nya. Alquran mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan, dan bahwa hal tersebut merupakan fitrah manusia sejak asal kejadiannya (QS. Al-Rum [30]:30):

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”
dan (QS. Al-A’raf [7]:172):

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".

Sejalan dengan ayat di atas, dalam QS. Al-Fatihah[1]:2, Tuhan memperkenalkan diri-Nya sebagai *rabb al-‘alamin* (Tuhan yang memelihara semesta alam).²² Arti pemeliharaan dalam ayat ini adalah penyantunan dan perlindungan pada semua aspek. Namun pemeliharaan Allah terhadap seluruh alam bukan karena Allah memerlukan mereka untuk mendatangkan manfaat atau menghindari bahaya, tetapi itu semata karena kasih sayang dan kebaikan-Nya untuk semuanya. Oleh karena itu, QS. Al-Fatihah : 2, di antarai oleh dua ayat yang menjelaskan tentang *rahman rahim*-Nya. Dia memberitahukan bahwa pemeliharaan-Nya (*rububiyyah*-Nya) adalah pemeliharaan yang mencerminkan kasih sayang dan kebaikan. Hal tersebut agar mereka tahu bahwa sifat kasih sayang inilah yang menjadi pangkal sifat-sifat-Nya yang lain. Selain itu, agar mereka bergantung kepada-Nya dan berusaha mendapatkan ridha-Nya dengan tenang dan damai.

Ada dua jenis pemeliharaan (*tarbiyah*) Allah terhadap manusia. *Pertama, tarbiyah khalqiyah* (pemeliharaan fisik) yaitu menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh, serta memberikan daya jiwa dan akal. *Kedua, tarbiyah syar’iyah ta’limiyah* (pemeliharaan syari’at dan pengajaran), yaitu menurunkan wahyu kepada salah seorang di antara mereka untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan ilmu dan amal.²³

III. Implikasi Teologis Makna *Rububiyah* dalam Kehidupan Manusia

Membaca Alquran secara sambil lalu, orang akan memperoleh kesan mengenai ketidakterhinggaan akan keagungan dan kepengasihannya Tuhan. Sudah tentu Alquran sedemikian seringnya berbicara mengenai Tuhan²⁴ di dalam berbagai konteks yang berbeda, sehingga jika semua pernyataan-pernyataannya tidak dipadukan menjadi sebuah gambaran mental yang bersifat total –sejauh mungkin tanpa disertai hasrat dan pemikiran yang subjektif- maka akan sulit sekali jika tidak mustahil, dapat memahami konsep Tuhan menurut Alquran.

Kesadaran akan eksistensi Tuhan ini telah melahirkan tauhid *rububiyah*,²⁵ yaitu keyakinan bahwa Dia-lah satu-satunya pencipta semua makhluk (QS. Al-Zumar :62), Pemberi rizki kepada semua ciptaan-Nya (QS. Hud:6), Pemilik, Pengatur alam semesta, Yang mengatur pertukaran malam dan siang (QS. Ali 'Imran:26, 27; QS. Luqman:11; al-Mulk:21), sebagai *rabb al-'alamin* (pemelihara semesta alam)(QS. al-Fatihah:2; QS. Al-A'raf:54).

Muhammad Rasyid Ridha,²⁶ mengatakan bahwa ada dua kewajiban seorang hamba terhadap pemeliharaan (*rububiyah*) Allah swt., yaitu: *pertama*, seorang hamba wajib memuji dan bersyukur kepada-Nya. Caranya adalah memanfaatkan segala nikmat-Nya untuk memperbaiki kualitas pendidikan dirinya dan orang-orang yang harus ia didik, yaitu keluarga dan murid-muridnya. *Kedua*, seorang hamba tidak menyesatkan diri seperti Fir'aun yang menyesatkan dirinya sebagai Tuhan dan fir'aun-fir'aun lain yang menempatkan dirinya sebagai pembuat aturan untuk manusia. Cara demikian telah menempatkan mereka sebagai sekutu bagi Allah dalam *rububiyah al-tasyri'* (pemeliharaan syari'at). Allah berfirman, *apakah mereka memiliki sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?* (QS. al-Syura[42]:21).

Kedua kewajiban di atas merupakan konsekwensi terhadap manusia karena segala sesuatu telah dipersiapkan oleh Allah. Tak ada satu pun kebutuhan makhluk dalam rangka mencapai tujuan hidupnya yang tidak disediakan oleh Allah, karena Dia adalah Pendidik dan Pemelihara seluruh alam (QS. Ibrahim [14]:34. Dengan demikian, manusia dapat menghadapi masa depan dengan penuh optimisme.

Rukun Islam yang pertama adalah syahadat, pengakuan keimanan seorang muslim. Ini bukan sekedar penegasan atas eksistensi Tuhan tetapi sebuah pengakuan bahwa Allah merupakan satu-satunya realitas sejati, satu-satunya bentuk eksistensi sejati. Mengucapkan penegasan ini menuntut kaum muslim untuk mengintegrasikan kehidupan mereka dengan menjadikan Allah sebagai fokus dan prioritas tunggal mereka. Mengatakan bahwa Allah itu satu bukan sekedar sebuah definisi numerik, melainkan seruan untuk menjadikan keesaan itu sebagai faktor pengendali kehidupan individu dan masyarakat. Keesaan Tuhan dapat terpantul dalam diri yang benar-benar terintegrasi.²⁷

Dengan mengenal Allah, yakni mengenal sifat/nama-namanya, seseorang dapat berbudi luhur, karena keindahan sifat-sifatnya akan melahirkan optimisme dalam hidupnya sekaligus mendorongnya berupaya meneladani sifat-sifat tersebut sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya sebagai makhluk.

IV. Penutup

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kata *Rabb* dalam Alquran memiliki tiga unsur makna yaitu: Yang Menciptakan, Yang Memiliki, dan Yang Mengatur. Maksudnya *Rabb* adalah yang menciptakan, yang memiliki, dan yang mengatur alam semesta ini.
- b. Pengakuan manusia terhadap eksistensi Tuhan telah melahirkan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah swt. Hal ini juga akan menjadikan manusia-manusia *rabbani* yaitu orang-orang yang memiliki komitmen dalam pemeliharaan apa yang menjadi tanggung jawabnya, orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang hukum agama, hikmah dan kebijaksanaan mengatur dan membina, serta berusaha mewujudkan kemaslahatan warganya.

2. Implikasi

Kajian yang sederhana ini merupakan konsep awal dalam menemukan makna *rububiyah* (*ketuhanan*) yang lebih fungsional dalam kehidupan manusia. Kajian tentang makna *rububiyah* (*ketuhanan*) ini penting dilakukan lebih mendalam lagi agar manusia sebagai makhluk Allah swt. akan semakin mengenal Tuhannya, Yang Menciptakan dan Mengatur kehidupannya.

Endnotes

¹ Seperti orang-orang Yunani Kuno yang menganut paham politeisme (keyakinan banyak tuhan), orang-orang Hindu masa lampau juga mempunyai banyak dewa, yang diyakini sebagai tuhan-tuhan. Demikian juga pada masyarakat Mesir dan Persia. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 14.

² M. Qurish Shihab, *Ibid.*, Lihat pula, Budhy Munawar-Rahman, *Kata Pengantar Editor dalam Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994), h. xvii.

³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Surah al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bachtiar dengan judul *Tafsir al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah* (Bandung: Mizan, 2005), hh. 57, 59.

⁴ Maulana Abu Kalam Azad, *The Opening Chapter of the Qur'an* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1991), h. 19

⁵ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab* (Kairo: Dar al-Fikr, t.th.), h. 399., Kata *rububiyah* tidak terdapat dalam Alquran maupun Hadis Nabi saw., kata ini lebih sering digunakan dalam teologi mistik, lihat, E.J. Brill's, *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936, Vol.vi* (Leiden-New York-K In, 1993), h. 1088.

⁶ Kata ini terulang dalam Alquran sebanyak tiga kali, QS. al-Maidah: 44, 63 dan QS. Ali 'Imran:79. Lihat, Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *op. cit.*, h. 299.

⁷ Abd Muin Salim, *op. cit.*, h. 38.; Lihat pula, Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Alfaz wa al-A'lam al-Qur'aniyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1968), h. 191.

⁸ Muhammad Ismail Ibrahim di dalam buku *Mu'jam al-Alfâzh wa al-A'lâm al-Qur'âniyyah* (Kairo: Dar al-Fikr, 1968), h. 191; Lihat pula, Salih ibn Fauzan ibn 'Abd Allah al-Fawazin, *'Akidah al-Tauhid* (Al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, Muassasah al-Haramain al-Khaeriyah, 1418 H), h. 19.

⁹ Muhammad Ibrahim Ismail, *ibid.*

¹⁰ Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Alfaz wa al-A'lam al-Qur'aniyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1968), h. 191.

¹¹ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera* (Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999), h. 38.

¹² Istilah tersebut juga digunakan dalam sistem dan Ilmu Tasawuf yang merujuk kepada orang-orang yang suci yang memiliki kedudukan dekat di sisi Tuhan. Lihat, Abd. Muin Salim, *Wirid dan Do'a Rabbani* (Sungguminasa, Halaqah Rabbani, 2004), h. 1-2.

¹³ Departemen Agama, *op. cit.*, h. 89

¹⁴ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus, loc. cit.*,

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 29-30.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Ibid.*, h. 30-31.

¹⁷ Al-Raghib al-Asfahaniy,

¹⁸ Abd. Muin Salim, *op. cit.*, h. 39.

¹⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *ibid.*, h. 60.

²⁰ M. Quraish Shihab. *op. cit.*, h. 23-24.

²¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi al-Asmau al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. xxix.

²² Kata *'alamin* adalah bentuk jamak dari *'alam*' bentuk jamak ini biasanya digunakan untuk menunjuk makhluk berakal berjenis kelamin laki-laki, namun yang dimaksud disini adalah semua makhluk yang bisa dicakup oleh kata tersebut. Jadi maksud kata *rabb al-'alamin* adalah Dialah Pemelihara segala sesuatu yang termasuk ke dalam kategori *'alam*. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Surah al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bachtiar dengan judul *Tafsir al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah* (Bandung: Mizan, 2005), h. 57. Bandingkan, M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 30-31.

²³ Muhammad Rasyid Ridha, *op. cit.*, h. 59. Bandingkan Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus, op. cit.*, h. 47. Lihat pula, Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz I (Mesir: Maktabah al-Babi al-Halabi, 1969), h. 34. Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus..., op. cit.*, h. 47.

²⁴ Perkataan Allah, nama Tuhan yang sesungguhnya lebih dari 2500 kali disebutkan di dalam Alquran (tidak terhitung *al-Rabb*, Tuhan dan *al-Rahman*, yang pengasih; walaupun menunjukkan kualitas-kualitas, kedua perkataan ini telah memperoleh substansi). Meskipun demikian, Alquran bukanlah sebuah risalah mengenai Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*. Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul... (Jakarta: Pustaka, 1996), h. 1.

²⁵ Dalam konsep tauhid dikenal tiga macam tauhid, yaitu *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, dan *tauhid Asma' dan Sifat-sifat-Nya*. Lihat Salih ibn Fauzan ibn 'Abd Allah al-Fawazin, *op. cit.*, h. 16.

²⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *ibid.*, h. 64-65.

²⁷ Karen Armstrong, *A History of God: The 4.000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. Diterjemahkan oleh Zaimul Am dengan judul *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang*

dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4.000 Tahun (Bandung: Mizan, 2004), h. 209-210.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Syekh Muhammad , *Risalat al-Tauhid*. Diterjemahkan oleh K.H. Firdaus A.N. dengan judul *Risalah Tauhid* (Jakarta-Indonesia: Bulan Bintang, 1992),
- Armstrong, Karen , *A History of God: The 4.000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. Diterjemahkan oleh Zaimul Am dengan judul *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4.000 Tahun* (Bandung: Mizan, 2004).
- Azad, Maulana Abu Kalam , *The Opening Chapter of the Qur'an* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1991),
- E.J. Brill's, *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936, Vol.vi* (Leiden-New York-K In, 1993).
- Fawazin, Salih ibn Fauzan ibn 'Abd Allah al-, *'Akidah al-Tauhid* (Al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, Muassasah al-Haramain al-Khaeriyah, 1418 H)
- Ibrahim, Muhammad Ismail , *Mu'jam al-Alfâzh wa al-A'lâm al-Qur'âniyyah* (Kairo: Dar al-Fikr, 1968)
- Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Fikr, t.th.)
- Maraghi, Mustafa al-, *Tafsir al-Maraghi*, Juz I (Mesir: Maktabah al-Babi al-Halabi, 1969),
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Surah al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bachtiar dengan judul *Tafsir al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah* (Bandung: Mizan, 2005).
- Munawar-Rahman, Budhy , *Kata Pengantar Editor dalam Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994).
- Nasr, Seyyed Hossein , *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. Diterjemahkan oleh Hasti Tarekat dengan judul *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, ((Bandung: Mizan, 1994).
- Rahman, Fazlur , *Major Themes of the Qur'an*. Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul...(Jakarta: Pustaka, 1996).

Salim, Abd. Muin , *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera* (Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999).

-----, *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*, Orasi Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Makassar, tanggal 28 April 1999).

-----, *Wirid dan Do'a Rabbani* (Sungguminasa, Halaqah Rabbani, 2004).

Shihab, M. Quraish , *Menyingkap Tabir Ilahi al-Asmau al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006),

-----, *Tafsir al-Misbah Kesan, Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2000),

-----, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).